

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut Dewantara (1962) merupakan hal yang mengantarkan seluruh kekuatan kodrat yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keamanan dan kesuksesan semaksimal mungkin sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Salahudin (2011) pendidikan merupakan suatu proses yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan mereka dari kebodohan. Proses yang diberikan pendidik diantaranya yaitu membangun karakter, memberi pengarahan, mengontrol, memperhatikan, memberikan pengaruh positif, dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskan pula pada UUSPN NO. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS: 1).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah proses pemberian ilmu pengetahuan antara guru dengan siswa. Dalam suatu pembelajaran terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan berbahasa. Dalam berbahasa terdapat empat kecakapan yang perlu dikuasai oleh siswa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2016). Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pembelajaran berbicara pada umumnya, adalah supaya siswa bisa menerapkan berbahasa yang baik secara lisan melalui kegiatan berbicara. Kegiatan yang tergolong pada kegiatan lisan atau berbicara antara lain kegiatan: cerita, diskusi, tanya-jawab, pidato, membuat laporan (lisan) dan lain-lain (Broto, 1978).

Supaya kegiatan berbicara itu efektif menurut Broto (1978) ada tiga syarat yang dapat dikemukakan yaitu:

### 1. Syarat ucapan

Kegiatan berbicara harus dibarengi dengan syarat ucapan (*verbal expression*). Artinya pengucapan kata-kata tersebut harus jelas sehingga lawan berbicara dapat menangkapnya.

### 2. Syarat lagu

Lagu kalimat hendaknya jelas dan sesuai dengan fungsi kata atau bahasa. Tekanan dan jeda tepat sesuai dengan isi dan situasi pembicaraan.

### 3. Syarat fisik

Kegiatan berbicara memerlukan juga syarat-syarat fisik (*physical expression*) untuk lebih menjelaskan maksud pembicaraan. Syarat-syarat ungkapan fisik sangat membantu atau lebih menjelaskan maksud berbicara, asalkan gerak-gerak fisik itu tidak dibuat-buat.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan berbicara, dengan kata lain berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbicara perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Faktanya kegiatan pembelajaran berbicara ini masih kurang maksimal sehingga diperlukan latihan secara khusus dan terus menerus hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah di dengar (Haryani, 2013). Penggunaan metode yang belum beragam menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut solusi untuk memecahkannya yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran.

Metode menurut Djajasudarma (2006) adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb.) cara kerja yang bersistem dan ditentukan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

*Communicative Language Teaching* menurut Nugraha (2015) adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa asing yang lebih menekankan konsep interaksi, baik dalam proses maupun tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sedangkan menurut Cynthia (2004) *Communicative Language Teaching* menekankan pada situasi, misalnya dalam situasi yang bagaimana suatu tuturan

diucapkan. Dalam *Communicative Language Teaching* terdapat berbagai kemampuan berbahasa yang terintegrasi (*integrated skills*) yang mencakup kemampuan *reading, writing, listening, speaking, vocabulary* dan *grammar*. Jadi melalui *Communicative Language Teaching* ini para pembelajar bahasa asing diharapkan dapat menguasai atau terampil berbahasa, tidak hanya menulis tetapi juga berbicara dan tentunya dengan tata bahasa yang benar. Dalam pembelajaran peserta didik secara komunikatif, apabila terdapat kesulitan maka akan dibantu oleh tutor.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VMI Negeri 2 Kota Bandung, keterampilan berbicara siswa di kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa masih memiliki nilai dibawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu guru belum banyak penggunaan metode yang beragam dan metode yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan dan berjalan monoton tanpa melibatkan keaktifan peserta didik sehingga keterampilan berbicara peserta didik kurang berkembang.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung dengan judul “**Penerapan Metode *Communicative Language Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung sebelum diterapkan metode *Communicative Language Teaching (CLT)*?
2. Bagaimana proses pembelajaran metode *Communicative Language Teaching (CLT)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung?

3. Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung sebelum diterapkan metode *Communicative Language Teaching (CLT)*.
2. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran metode *Communicative Language Teaching (CLT)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung.
3. Mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode *Communicative Language Teaching* di Kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang metode pembelajaran *Communicative Language Teaching (CLT)*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat membantu siswa untuk mengembangkan ide sehingga mahir dalam berbicara dengan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.
- b. Bagi guru, membantu guru dalam menyampaikan materi. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar khususnya ketika mengajarkan keterampilan berbicara.
- c. Bagi Madrasah, memberi kontribusi administratif kepada madrasah dan penelitian bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman pengetahuan dan gambaran nyata tentang permasalahan pendidikan di lapangan serta dapat

menjadikan motivasi dalam menggali dan mengembangkan metode pembelajaran.

### E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Keterampilan berbicara tidak dapat serta-merta mahir akan tetapi diperlukan proses belajar dan berlatih yang tekun.

Menurut Haryani (2013) terdapat lima unsur yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur hasil keterampilan berbicara siswa, adapun unsur tersebut adalah: kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan pilihan kata, kontak mata, struktur kalimat. Adapun rincian tes keterampilan berbicara yaitu:

Tabel 1. 1 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Unsur Keterampilan Berbicara	Indikator Keterampilan Berbicara
1	Kelancaran berbicara	Siswa mampu berbicara tanpa bantuan guru
2	Intonasi	Intonasi baik dan tepat
3	Pilihan kata	Pemilihan dan penggunaan kata sesuai
4	Kontak mata	Kontak mata menghadap ke arah teman
5	Struktur kalimat	Kalimat tersusun secara gramatikal, kalimat yang digunakan berbentuk frasadan sesuai dengan kaidah

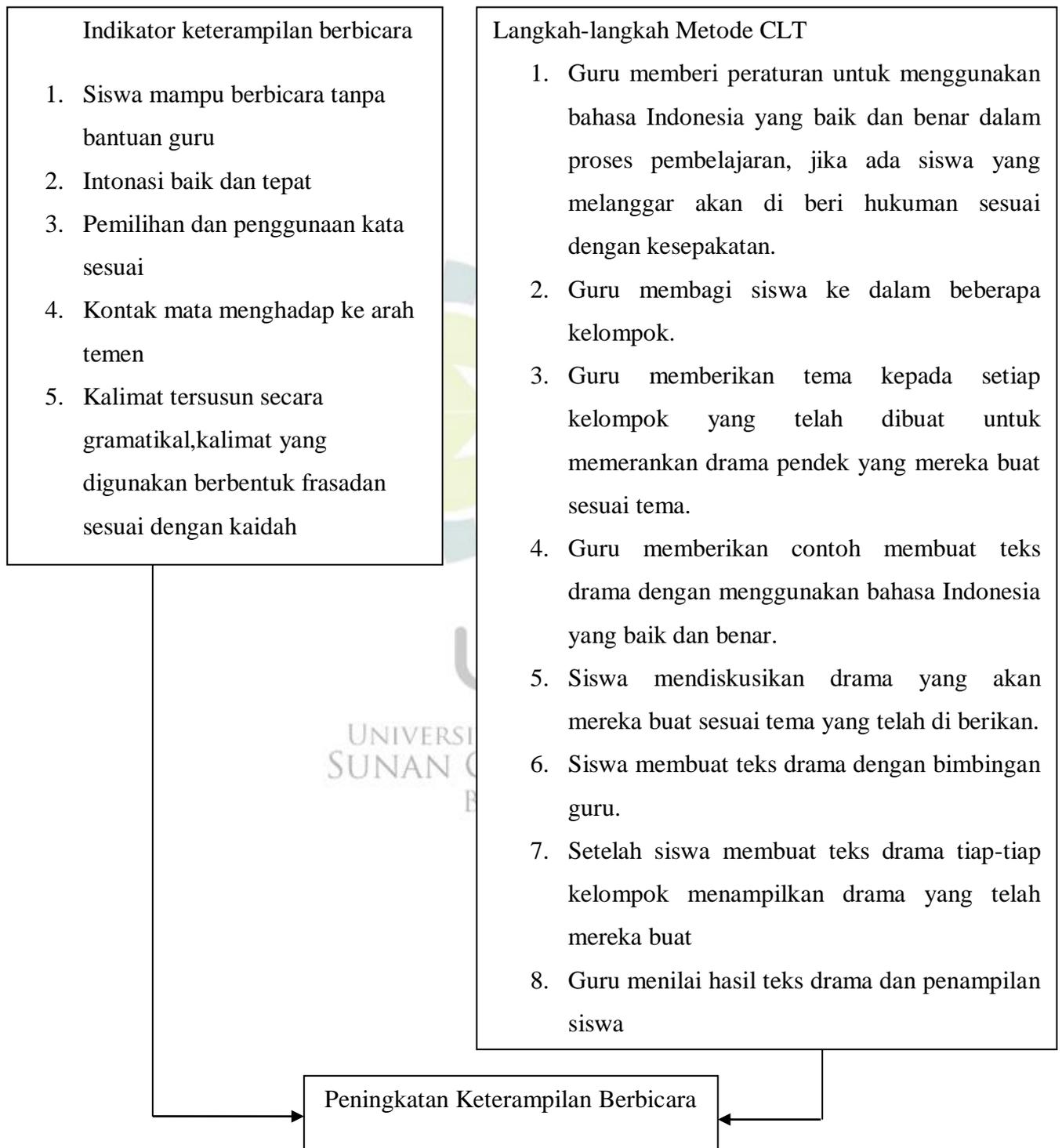
Adapun langkah-langkah penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) siswa kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung yakni:

1. Guru memberi peraturan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, jika ada siswa yang melanggar akan di beri hukuman sesuai dengan kesepakatan.
2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.

3. Guru memberikan tema kepada setiap kelompok yang telah dibuat untuk memerankan drama pendek yang mereka buat sesuai tema.
4. Guru memberikan contoh membuat teks drama dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Siswa mendiskusikan drama yang akan mereka buat sesuai tema yang telah di berikan.
6. Siswa membuat teks drama dengan bimbingan guru.
7. Setelah siswa membuat teks drama tiap-tiap kelompok menampilkan drama yang telah mereka buat.
8. Guru menilai hasil teks drama dan penampilan siswa



Untuk lebih jelas bahasan mengenai kerangka pemikiran dapat di lihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

## **F. Hipotesis**

Diduga penggunaan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Negeri 2 Kota Bandung.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

### 1. Adila Rara Cynthia, Tahun 2014

Judul Penelitian “Efektivitas Metode *Communicative Language Teaching* (CLT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris Peserta Kursus di Pqec Institute.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode CLT di PQEC Institute, 2) Mengetahui efektivitas metode pembelajaran CLT dalam meningkatkan kemampuan berbahasa inggris peserta, 3) Mengetahui persepsi peserta kursus PQEC Institute terhadap kemampuan bahasa inggris setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT, 4) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC Institute.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh keterangan bahwa variabel X (Metode Pembelajaran CLT) memberikan pengaruh terhadap variabel Y (Kemampuan komunikasi berbahasa inggris) secara signifikan. Persamaan regresi yang dibentuk oleh kedua variabel tersebut adalah  $Y = 10,830 + 1,009$ . Hubungan diantara kedua variabel tersebut dikategorikan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,762. Namun demikian hal tersebut signifikan dengan  $r^2 = 0,580$  ( $\alpha = 0,000 < 0,05$ ), dan yang paling berpengaruh yaitu metode CLT conversation dengan  $r^2 = 0,317$  ( $\alpha = 0,000 < 0,05$ ). Secara umum nilai rata-rata skor variabel metode pembelajaran CLT yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di Lembaga PQEC Institute dalam peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa inggris memiliki kualifikasi yang tinggi, nilai skor per aspek persepsi peserta kursus di PQECInstitute terhadap kemampuan berbahasa inggris peserta dengan menggunakan metode pembelajan CLT berada pada kategori tinggi dan nilai

skor per aspek faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris di PQEC Institute berada pada kategori tinggi.

2. Sri Haryani, Tahun 2013

Judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Strategi Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III B MI Ma’arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013”

Peneliti bertujuan bagaimana penggunaan media Sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III B MI Ma’arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013”

Hasil penelitian yang di peroleh adalah sebagai berikut: hasil belajar siswa berupa keterampilan berbicara mengalami peningkatan, yaitu dari 55,13% pada pra tindakan menjadi 58,06% pada siklus I, 73,47% pada siklus 2, dan 79,29% pada siklus 2I. Sedangkan untuk angket motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu 58,06% pada pra tindakan, 80,97% pada siklus I, 83,72 pada siklus 2, dan 88,42 pada siklus 2.

3. Eri Rusnawati, Tahun 2016

Judul penelitian “*The Effectiveness of Communicative Language*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama. Metode penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian materi menulis karangan narasi dapat diajarkan dengan menggunakan media diorama.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian kali ini menerapkan metode pembelajaran yang sama yaitu *Communicative Language Teaching (CLT)*, namun yang membedakannya yaitu mata pelajarannya dan kelas selain itu pada penelitian

sebelumnya meneliti mengenai Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris dan motivasi belajar sedangkan penelitian ini mengenai keterampilan karangan ekspositoris. Maka di sinilah penelitian ini penting.

